

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan aspek di dalam pendidikan Indonesia, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sehingga pendidikan Indonesia mampu mempersiapkan manusia memiliki kemampuan hidup yang lebih produktif terhadap aktifitas serta kreatif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu bersaing di dalam peradaban dunia. Siswa di dalam kurikulum 2013 diharapkan tidak hanya menerima pelajaran dengan apa yang disajikan oleh seorang pendidik melainkan harus mampu berargumentasi dan menjalin sebuah komunikatif yang baik di dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menjalin komunikasi dengan baik antara guru dan siswa. Siswapun dalam hal ini harus didorong untuk mengedepankan saintifik 5M yang ada di dalam kurikulum 2013, seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan pembelajaran itu sendiri pada saat pengajaran berlangsung. Kurikulum 2013 juga mendorong siswa agar bisa bersifat baik nantinya dalam bermasyarakat dan keterampilan yang dapat bersaing di dalam peradaban manusia dimasa depan berdasarkan potensi-potensinya. Seni juga merupakan hal yang tidak terlepas dengan perkembangan manusia turut juga akan membantu berkembang potensi-potensi anak bangsa. Seni yang harus berjalan bersama dengan kehidupan manusia baik di dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan pendidikan seperti sekolah.

Pendidikan seni yang ada di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seni pendidikan di sekolah pada saat ini

adalah mata pelajaran Seni Budaya. Seni budaya menjadi mata pelajaran yang ada di sekolah di samping dengan mata pelajaran Agama, Matematika, Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Seni Budaya yang diharapkan akan membantu siswa dalam mencapai ketiga aspek tersebut secara seimbang apalagi dengan pembelajaran seni tari yang mendorong siswa dapat meningkatkan potensi fisik dan psikisnya yang meliputi ketiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Masunah sebagai berikut :

Pendidikan seni merupakan salah satu Mata pelajaran yang mengisi kurikulum kesekolahan, disamping pendidikan Agama, Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Tujuan Pendidikan seni menumbuhkan mengapresiasi seni dan budaya bagi peserta didik. Melalui pendidikan seni diharapkan pula siswa dapat dibantu menyeimbangkan fisik dan psikisnya secara seimbang. Selain itu diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya Indonesia (Juu Masunah, *Seni Dan Pendidikan Seni. hlm 300*)

Dalam pendapat masunah tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran seni tari dapat mendorong siswa lebih meningkatkan potensi fisik dan psikis pada siswa khususnya pada pembelajaran seni tari, seperti yang dikemukakan oleh Masunah yaitu:

Apabila kita analisis kegiatan tari, maka ranah pendidikan yang melalui aspek psikomotor, kognitif dan afektif akan dicapai dengan baik. Dalam kegiatan tersebut pun, para guru dapat menanamkan nilai-nilai religius, estetis, historis, dan budaya (Juu Masunah, *Seni Dan Pendidikan Seni. hlm 249*)

Pendapat masunah tersebut membuktikan memang seni khususnya seni tari ada dalam pembelajaran di sekolah melalui Mata Pelajaran Seni Budaya. Mata pelajaran seni tari di pelajari bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fisik yang nantinya siswa bisa mahir menari tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan psikis yang mendorong siswa seperti kemampuan berfikir siswa dan keterampilan dalam bersikap dengan apresiasi pembelajaran seni tari yang menyesuaikan pola kehidupan dan bermasyarakat. Pembelajaran seni tari di sekolah juga dapat mempermudah dalam meningkatkan seluruh aspek pendidikan diantaranya kognitif, afektif dan psikomotor sehingga siswa bisa mampu meningkatkan kecakapan di semua bidang. Hal ini sejalan dengan pendapat Masunah sebagai berikut:

Aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifitasnya melalui tubuhnya. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoritis saja, padahal proses berfikir dalam mewujudkan gerakpun merupakan aspek kognitif. Aspek afektif dapat dilihat antara lain dari keberanian, inisiatif, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab. Dari pendekatan tersebut jelaslah bahwa seni tari mencakup beberapa hal. Maka dari itu tidak salah bahwa banyak orang yang menganggap seni tari itu bersifat universal atau menyeluruh. Hal-hal yang mendukung seni tari seperti matematika, musik, gambar dan sosial tersebut merupakan kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada diri individu.

Pendapat Masunah tersebut menjelaskan pernyataan bahwa pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran menyeluruh terhadap peningkatan kecakapan siswa. Kecakapan siswa ini harus diawali dengan keterampilannya berfikir kritis dengan baik yang di berikan oleh guru. Dalam upaya untuk mendorong siswa agar mendapatkan berfikir kritis dengan baik yang nantinya akan menjadikan siswa lebih kritis dan mampu memahami konteks pembelajaran seni tari. Adapun pengertian berfikir kritis menurut Chance :

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisa fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertajam gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat perbandingan kita bisa menarik kesimpulan dan membuat solusi atas masalah yang ada. (*pengertian berfiir kritis menurut chance:1986*)

Dalam hal ini berfikir kritis harus menjadi tolak ukur seorang guru dalam tujuan pembelajaran pada pengajaran seni tari, untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini harus didasari bagaimana keterampilan berfikir kritis siswa di kelas dengan upaya agar siswa dapat mendapatkan pembelajaran seni tari dengan cara kritis.

Membuat pembelajaran yang mampu meningkatkan berfikir kritis adalah tugas bagi guru agar terus belajar dalam memberikan pembelajaran dengan baik misalnya dengan mengajak siswa untuk berhipotesis agar siswa mampu mengenal terhadap tujuan pembelajaran. Dengan mengajak siswa untuk berhipotesis siswa layaknya sedang meneliti sebuah penelitian yang berdasarkan pembelajaran seni tari yang akan disampaikan. Adapun pengertian hipotesis itu sendiri menurut Abuzar :

Hipotesis adalah sebuah dugaan, asumsi, ide atau keyakinan tentang suatu fenomena, hubungan atau situasi, atau tentang realita yang belum diketahui kebenarannya. (Abuzar asra, *Dkk Metode Penelitian hlm.53*).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di kelas siswa dapat terdorong untuk menduga atau berfikir sesuai kemampuannya pada proses belajar dengan mengetahui tujuan materi yang akan diajarkan. Pada pengajaran seni tari dengan upaya inilah yang seharusnya menjadi alternatif seorang guru untuk mengajak siswa berhipotesis dalam upaya yang upaya menumbuhkan keterampilan berfikir kritis.

Menurut Taksonomi Bloom ada lima kata operasional dalam pembelajaran yang diantaranya adalah C1 mengenai kemampuan pengetahuan atau *knowledge* untuk mengingat kembali (*recall*) sebuah pembelajaran melalui ide, nama, istilah, rumus – rumus, dan sebagainya tanpa mengaharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Ada juga C2 mengenai kemampuan pemahaman (*Comperhension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan di ingat. Selanjutnya ada C3 mengenai kemampuan, jelaskan dari kemampuan ini adalah siswa dapat melakukan sesuatu setelah mendapat sebuah pembelajaran, penerapan ini adalah proses berfikir yang lebih tinggi dari pemahaman. Penerapan yang selanjutnya adalah C4 tentang analisis penerapan untuk merinci atau menguraikan keadaan dan menganalisis sebuah pembelajaran melalui konsep-konsep pembelajaran yang dipahami. Selanjutnya ada juga C5 kemampuan berfikir yang merupakan suatu proses yang memadukan bagian dari unsur – unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru. Terakhir ada C6 evaluasi yang menjelaskan bahwa jenjang berfikir kritis paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi bloom. Penilaian evaluasi di sisni merupakan kemampuan seseorang untuk membuat memperimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, seperti menentukan akan memilih suatu pilihan yang terbaik dengan sesuai patokan kriteria yang ada. Berfikir kritis dalam kata operasional lebih mengacu kepada C4 sampai C6 karena taraf ini lebih mengacu kepada berfikir tingkat tinggi.

Namun yang terjadi di lapangan pada kenyataannya siswa tidak meningkatkan keterampilan dasar dan mencoba untuk melakukan hipotesisnya ketika mendapatkan materi pembelajaran. Tingkat kemampuan berhipotesis siswa pada pembelajaran seni tari rendah.

Kondisi ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru seni tari di SMAN 1 Majalaya. Menurut beliau tingkat berfikir analisis siswanya masih rendah salah satunya berhipotesis dalam keterampilan berfikir kritis karena beberapa hal, ketika guru memberikan permasalahan, siswa masih sering kebingungan dalam memahami dan menyimpulkan. Siswa pun hanya sedikit yang dapat menguraikan hasil dari pembelajaran yang sudah berlangsung.

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa potensi siswa dalam belajar masih jauh mengacu kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor di dalam seni tari. Cara berfikir siswa dalam berhipotesis sangat kecil keberaniannya, terlihat dari kemampuannya menguraikan dalam pemahamannya terhadap materi yang sudah di pelajari. Memilih model pun haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan materi yang akan di ajarkan. Pembelajaran yang inovatif lah yang harus dipikirkan oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Huda (2013-2014);

Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi sering diasosiasikan dengan perubahan, tetapi perubahan dalam hal apa? Para behavioris akan menganggap pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku seseorang (*miftahul huda, Model-Model pengajaran dan Pembelajaran hlm.3*)

Dari pernyataan di atas tentunya modifikasi yang strategis harus di pikirkan seorang guru, dan pengajaranpun harus tidak jadi beban dan tidak hanya sekedar menyampaikan materi belajar melainkan harus mencapai tujuan pembelajaran . Pembelajaran dengan model pembelajaran dengan tepatlah yang harus di pikirkan oleh seorang guru. Dikemukakan juga oleh Joyce dan weil,2009:7):

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu-pengajaran konsep, cara- cara berfikir, studi nilai nilai sosial, dan sebagainya. Dengan meminta siswa untuk terlibat aktif di dalamnya. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus kepada siswa dalam merespon pembelajaran serta menangkap sebuah pembelajaran berdasarkan konsep siswa. Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan belajar bagaimana cara mengajar, yang mencakup belajar dari sumber-sumber yang sering kali dianggap pasif, seperti belajar dari ceramah, menyalin, tugas membaca, dan sebagainya.

Mengacu pada pemaparan dari Joyce dan Weil atas permasalahan di atas, penulis mencoba memecahkan masalah tersebut dengan strategi model yang mendorong siswa akan lebih kooperatif juga berani dalam menguraikan materi belajar yang sedang dipelajari dengan baik, yaitu model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep). Model ini adalah model yang dirancang untuk mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberikan kemudahan bagi mereka untuk mempelajari konsep itu dengan cara efektif, menganalisis, serta meningkatkan konsep. Dalam konsep ini juga guru harus mendorong hipotesis siswa dan menekankan hipotesis itu bersikap ilmiah. Dalam hal ini peneliti menemukan alternatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran seni tari menggunakan model *Concept Attainment* dengan tari Narantika Raranganis. Maka peneliti kan mengagkat judul “PENERAPAN MODEL *CONCEPT ATTAINMENT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMAN 1 MAJALAYA”.

1.2 Identifikasi masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran seni tari yang diterapkan di SMA 1 Majalaya kurang variatif dan memacu pada perkembangan hipotesis siswa sehingga siswa cenderung kurang tertarik dan kurang memahami pada pembelajaran seni tari.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari masih rendah sehingga perlu strategi pembelajaran yang dapat motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari, salah satunya dengan menggunakan model pencapaian konsep (*Concept attainment*) dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa yang dapat meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran seni tari.

1.2.2. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah diuraikan pada latar belakang masalah, penelitian ini perlu diidentifikasi permasalahannya, yakni kreativitas siswa pada pembelajaran tari di SMA 1 Majalaya sebelum diterapkan strategi pembelajaran, dengan setelah diterapkannya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana kondisi siswa sebelum diterapkannya model *Concept Attainment* pada pembelajaran seni tari di SMA 1 Majalaya ?
2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan *Concept Attainment* pada pembelajaran seni tari di SMA 1 Majalaya?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model *Concept Attainment* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dan kualitas pembelajaran seni tari di SMA 1 Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum penelitian

Mendeskripsikan mengenai penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa, serta menguji keefektifitasan dari model ini dalam penerapannya di SMA 1 MAJALAYA.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Bagaimana kondisi belajar siswa sebelum diterapkannya model *Concept Attainment* pada pembelajaran seni tari di SMAN 1 Majalaya
2. Mengetahui bagaimana penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran seni tari di SMAN 1 Majalaya
3. Mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan strategi model *Concept Attainment* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran seni tari di SMAN 1 Majalaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoris

Secara teoritis model pembelajaran *Concept Attainment* dikembangkan atas dasar teori-teori belajar dimana mengedepankan bagaimana siswa untuk berhipotesis dan mampu memberikan uraian terhadap hipotesis yang sudah mereka lakukan mengenai pembelajaran seni tari. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini secara teori menggagas strategi penggunaan model *Concept Attainment* dengan konsep Tari Narantika Rarangganis untuk meningkatkan hipotesis siswa pada pembelajaran seni tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari cara memecahkan masalah yang dihadapi pada saat proses penerapan pembelajaran didalam kelas berlangsung. Pada penelitian ini juga akan menambah wawasan mengenai penelitian yang dilakukan yaitu strategi model *Concept Attainment* dengan konsep tari Narantika Rarangganis untuk meningkatkan hipotesis siswa dalam pembelajaran seni tari.

1. Manfaat Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran baru yang lebih berpotensi bagi para ujung tombak pendidikan. Model pembelajaran *Concept Attainment* dapat memberikan inovasi dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Bagi Siswa

Model pembelajaran *Concept Attainment* dengan konsep tari Narantika Rarangganis dapat meningkatkan hipotesis siswa dalam pembelajaran seni tari.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Meningkatkan kepedulian sekolah terhadap pembelajaran seni tari, serta menambah sarana dan prasarana sebagai penunjang sehingga pembelajaran seni tari bermakna dalam meningkatkan kemampuan siswa berhipotesis dan menguraikan setiap pembelajaran.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan menjadi inspirasi untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan penerapan model *Concept Attainment* dalam pembelajaran seni tari maupun pembelajaran lainnya untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas berfikir kritis ada siswa terhadap pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah. Pada latar belakang ini di bahas mengenai pentingnya dalam memperhatikan kurikulum serta efektifitas dalam pembelajaran seni tari. Termasuk mengaitkan seni tari dengan pendidikan untuk mencapai pendekatan sintifik 5 M dalam pembelajaran seni tari yang berberlangsung. Selain beberapa hal tersebut, juga dibahas mengenai penerapan model *Conceptt Attainment* dari mulai pengertian, manfaat serta fungsinya dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran seni tari.
- B. Identifikasi dan Rumusan Masalah. Membahas masalah yang muncul dalam kelas yang berkaitan dengan keterampilan berfikir kritis siswa yang di sebabkan kurang variatifnya pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk memahami pembelaran. Berdasarkan identifikasi maslah yang berkaitan dengan berfikir kritis maka dituangan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini ada tiga poin pertanyaan yang akan peneliti coba jawab .
- C. Tujuan Penelitian. Tujuan memaparkan tujuan-tujuan penelitian yang ingin dicapai pada pembelajaran seni tari diataranya tujuan yang ditujukan untuk umum dan khusus.
- D. Manfaat Penelitian. Berisikan manfaat nagi lembaga pendidikan,guru,siswa, dan khususnya bagi peneliti sendiri.

- E. Struktur Organisasi Skripsi. Struktur Organisasi Skripsi in untuk merinci penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Penelitian Terdahulu. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti dalam membuat penelitian serta menjaga keorsinilitasan penelitian yang dilakukan. Selain menjaga keorsinilitasan dalam peneltiian terdahulu juga peneliti mengambil pembelajaran dalam penelitiannya.
- B. Pembahasan mengenai proses atau tahap-tahaop model *Concept Attainment* ini dalam pembelajaran seni tari dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis.

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian, berisikan mengenai pembahasan metode dalam penelitian ini yaitu pre-eksperimental desaign dalam macam pre-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif.
- B. Partisipan dengan tempat penelitian, partisipan merupakan seluruh orang yang dalam penelitian ini berlangsung, dan tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian ini berlangsung.
- C. Instrumen penelitian dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan instrument lainnya adalah format observasi dan pedoman wawancara.
- D. Teknik pengumpulan data, merupakan tatacara mengumpulkan data dalam peneliini, di antaranya pengmpulan obsevasi,wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.
- E. Prosedur Penelitian yang berfungsi untuk menjadi pedoman peneliti dalam menjalankan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan.
- F. Analisis data, mengumpulkan data-data yang sudah didapatkan sehingga dapat dianalisis yang nantinya akan menentukan tentang hasil akhir penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini ditemukan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil peneltian tas jawaban rumusan masalah yang dikemukakan peneliti yang berkaitan dengan penerapan model *Concept Attainment* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.

BAB V SIMPULAN,IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.